

ADAPTASI DAN PROPERTI PSIKOMETRI *PARENTAL STRESS SCALE* VERSI BAHASA INDONESIA

Dewi Kumalasari, Izmiyah Afaf Abdul Gani, & Endang Fourianalistyawati

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI, Jalan Letjen Suprpto No. Kav. 13, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10510, Indonesia

Korespondensi: dewi.kumalasari@yarsi.ac.id

ADAPTATION AND PSYCHOMETRIC PROPERTIES OF THE INDONESIAN VERSION OF PARENTAL STRESS SCALE

Manuscript type: Original Research

Abstract

Parental stress is a strain experienced by parents regarding their parental role. Parental Stress Scale (PSS) is an instrument widely used to measure parenting stress. Some studies in several countries have attempted to reveal the construct validity and reliability of PSS in their cultural context. This study aims to examine the psychometric properties of The Indonesian version of PSS, *Skala Stres Pengasuhan* (SSP), by combining Exploratory Factor Analysis (EFA) and Confirmatory Factor Analysis (CFA) approaches. The study involved 449 parents in Indonesia who have children aged 3-12 years. The sample in this study was divided into two groups of samples randomly, where the EFA analysis was performed on the first sample group (N = 249), and CFA analysis was performed on the second sample group (N = 200). Statistical analysis revealed that the two-dimensional structure of the 15 SSP items show satisfactory psychometric properties.

Article history:

Received 15 June 2021
Received in revised form 24 August 2021
Accepted 15 September 2021
Available online 13 March 2022

Keywords:

confirmatory factor analysis
exploratory factor analysis
Parental Stress Scale (PSS)
parents

Abstrak

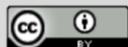
Stres pengasuhan adalah ketegangan yang dialami orang tua terkait peran pengasuhan. *Parental Stress Scale* (PSS) merupakan instrumen yang telah banyak digunakan untuk mengukur stres pengasuhan yang dialami orang tua. Sejumlah studi di beberapa negara telah berusaha mengungkap validitas konstruk dan reliabilitas dari PSS. Penelitian ini bertujuan untuk menguji properti psikometri Skala Stres Pengasuhan (SSP) yang merupakan adaptasi PSS dengan mengombinasikan pendekatan Analisis Faktor Eksploratori (EFA) dan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA). Penelitian ini melibatkan 449 orang tua, khususnya ibu di Indonesia yang memiliki anak berusia 3-12 tahun. Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok sampel secara acak, di mana analisis EFA dilakukan pada kelompok sampel pertama (N = 249) dan analisis CFA dilakukan pada kelompok sampel kedua (N = 200). Hasil analisis statistik menunjukkan struktur dua dimensi dari 15 butir SSP memiliki properti psikometri yang memuaskan.

Kata Kunci: analisis faktor eksploratori, analisis faktor konfirmatori, Indonesia, orang tua, Skala Stres Pengasuhan (SSP)

Dampak dan Implikasi dalam Konteks Ulayat

Proses adaptasi *Parental Stress Scale* (PSS) perlu dilakukan untuk memahami dan menilai butir dari PSS berdasarkan latar belakang bahasa dan konteks budaya Indonesia. Lingkungan dan budaya Indonesia yang berlatar belakang kolektivisme berbeda dengan latar belakang dari negara asal PSS dikembangkan, yaitu di Amerika Serikat. Amerika Serikat memiliki budaya individualisme yang memungkinkan adanya perbedaan pemaknaan tuntutan dan pemaknaan peran pengasuhan. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang hasil adaptasi PSS di Indonesia yang berbasis faktor khas masyarakat Indonesia, seperti penghapusan tiga butir PSS yang kurang menggambarkan stres pengasuhan pada ibu di Indonesia. Hasil studi ini dapat menjadi masukan studi ulayat di masa yang akan datang, baik terkait pengembangan butir, skala, maupun teori terkait stres pengasuhan pada orang tua di Indonesia.

Handling Editor: Subhan El Hafiz, Faculty of Psychology, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia



This open access article is licensed under [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Stres pengasuhan merupakan sebuah konsep lintas budaya yang terus diteliti (Louie dkk., 2017). Penelitian terdahulu menemukan bahwa stres pengasuhan memiliki dampak negatif terhadap orang tua dan anak. Meningkatnya stres pengasuhan yang dirasakan menyebabkan lingkungan keluarga tidak harmonis, sehingga berkontribusi terhadap masalah perilaku anak (Coldwell dkk., 2008). Terkait perkembangan emosional, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan tingkat stres yang tinggi, dapat mengalami perasaan tidak berdaya, sehingga berujung pada rendahnya harga diri dan kecemasan yang tinggi (Louie dkk., 2017). Lebih jauh, stres pengasuhan menghasilkan dampak yang lebih besar dibandingkan jenis stres lain, baik terhadap perilaku pengasuhan maupun perkembangan anak (Creasey & Reese, 1996). Selain dampak stres pengasuhan terhadap anak-anak, stres pengasuhan juga berdampak pada orang tua yang terlibat dalam pengasuhan anak. Beberapa penelitian menemukan bahwa stres pengasuhan berdampak pada perilaku kekerasan orang tua terhadap anak (Chung dkk., 2020; Kumalasari & Fourianalistryawati, 2020b).

Budaya merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi stres pengasuhan. Nilai-nilai yang disosialisasikan dan norma konvensional terkait keyakinan dan perilaku membesarkan anak (contoh: hal-hal yang bisa diterima sebagai strategi pendisiplinan), dapat memengaruhi jenis keadaan stres, penilaian terkait sumber stres yang dihadapi, serta sumber daya yang dimiliki oleh orang tua untuk mengatasi hal tersebut (Deater-Deckard, 2004). Salah satu perbedaan umum yang dapat dilihat adalah budaya individualisme atau kolektivisme yang membuat orangtua memiliki pandangan berbeda terkait cara mengasuh anak, sikap yang ditunjukkan, atribusi yang diberikan dari orangtua terhadap anak-anak, dan hasil perkembangan anak (Deater-Deckard, 2004). Masyarakat Indonesia memiliki budaya timur, yaitu kolektivisme yang memiliki ciri khas seperti menekankan saling ketergantungan antar individu, lebih memilih koneksi keluarga, kerjasama, solidaritas, kesesuaian, harmoni, komitmen kepada orang tua dan keluarga besar, kesederhanaan, dan kesejahteraan (Haj-Yahia & Sadan, 2008). Dengan kata lain, identifikasi stres pengasuhan pada ibu dalam konteks budaya Indonesia menjadi penting untuk dilakukan.

Terdapat beberapa alat ukur stres pengasuhan yang populer dan sering digunakan oleh para peneliti, di antaranya *Parenting Stress Index* (PSI) (Abidin, 1983), *Perceived Stress Scale* (Cohen dkk., 1983), *Perceived Stress Questionnaire* (PSQ) (Levenstein dkk., 1993), dan *Parental Stress Scale* (PSS) (Berry & Jones, 1995). Terdapat dua alat ukur yang paling populer digunakan oleh para peneliti, yaitu PSI dan PSS. Kedua alat ukur ini memisahkan stres orang tua dari stres yang mungkin

merupakan konsekuensi dari stres umum, serta keduanya memiliki nilai psikometri yang baik (Algarvio dkk., 2018).

Lebih jauh, PSS memiliki kelebihan dibandingkan PSI, yaitu lebih ringkas dan dapat digunakan pada konteks yang lebih umum, tidak terbatas pada konteks klinis seperti PSI (Nielsen dkk., 2020). PSS dikembangkan berdasarkan penekanan pada model transaksional, yang memandang stres pengasuhan sebagai proses dua arah yang muncul dari interaksi antara orang tua dan anak (Louie dkk., 2017), sehingga memandang stres pengasuhan sebagai proses yang dinamis. Lebih jauh, Berry dan Jones (1995) merancang alat ukur PSS agar tidak hanya melihat tuntutan pengasuhan, seperti pengorbanan dan batasan sumber daya pribadi, tetapi juga imbalan dari pengasuhan, seperti pemenuhan dan pertumbuhan pribadi. PSS juga lebih spesifik dalam hal menanyakan tentang stres pengasuhan, terlepas dari stres yang disebabkan oleh pernikahan, keuangan, atau tekanan hidup lainnya (Lessenberry & Rehfeldt, 2004). Kelebihan PSS lainnya yaitu, PSS dirancang agar sesuai untuk orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perilaku dan orang tua dengan anak normal (tanpa gangguan perilaku), serta isi alat ukur yang sangat ringkas, sehingga penggunaannya menjadi mudah (Louie dkk., 2017; Oronoz dkk., 2007).

Beberapa peneliti dari negara lain telah melakukan validasi terhadap alat ukur PSS. Cheung (2000) melakukan adaptasi alat ukur PSS ke dalam versi Bahasa Cina dengan mengujicobakan alat ukur tersebut kepada 257 orang tua di Hongkong yang memiliki setidaknya satu anak berusia di bawah 12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan terdapat *two-factor solution* (*parental satisfaction* dan *parental strain*) pada 16 butir dengan menggunakan respon *six-point*. Oronoz dkk. (2007) melakukan validasi dan adaptasi alat ukur PSS ke dalam Bahasa Spanyol dengan melakukan uji coba alat ukur kepada 211 orang tua yang memiliki bayi berusia 3-8 bulan. Hasil uji menunjukkan *two-factor solution* pada 15 butir yang dipilih, yaitu sumber stres (*stressor*) dan kepuasan dalam mengasuh bayi (*baby's reward*). Algarvio dkk. (2018) melakukan adaptasi alat ukur PSS ke dalam Bahasa Portugis dan diujicobakan kepada 3842 orang tua yang memiliki anak berusia 3-10 tahun. Hasil analisis CFA yang didapatkan, yaitu *four-factor solution*, yaitu ketakutan/kecemasan, kepuasan pengasuhan, sumber stres dan kehilangan kendali pada 14 butir yang digunakan. Hasil penelitian ini berbeda dari yang ditemukan oleh Berry dan Jones (1995).

Secara keseluruhan, pada penelitian-penelitian yang dijelaskan di atas (Algarvio dkk., 2018; Cheung, 2000; Oronoz dkk., 2007) terdapat perbedaan jumlah butir yang berfungsi untuk mengungkap stres pengasuhan di masing-masing negara. Selain kesulitan dalam memahami butir yang telah ditranslasi ke bahasa dari masing-masing negara, terdapat pula perbedaan pengelompokan butir, yaitu butir dikelompokkan menjadi empat faktor dan dua faktor. Hasil

adaptasi PSS pada orang tua di Denmark (Pontoppidan dkk., 2018) dan China (Cheung, 2000; Leung & Tsang, 2010) juga menunjukkan bahwa faktor-faktor dari PSS dapat diuji secara unidimensi.

Alat ukur *Parental Stress Scale* (PSS) juga telah banyak digunakan di Indonesia, seperti dalam penelitian Ma'mun dan Prameswarie (2016), Ratnasari (2017), Kurniadi dkk. (2019), Gani dan Kumalasari (2019), Kumalasari dan Gani (2020), serta Kumalasari dan Fourianalistyawati (2020a). Meskipun demikian, penelitian terdahulu di Indonesia lebih fokus untuk menguji keterkaitan stres pengasuhan dengan variabel lain dan belum ada yang fokus pada pengujian validasi alat ukur PSS. Lebih jauh, tidak seluruh publikasi yang menggunakan PSS mencantumkan informasi mengenai pengujian validitas dan reliabilitas. Adapun publikasi yang mencantumkan hasil validasi hanya memuat informasi mengenai validitas dan reliabilitas saja, belum menjelaskan analisis struktur faktor yang membentuk stres pengasuhan pada orang tua di Indonesia.

Sementara itu, uji validasi PSS perlu dilakukan mengingat latar belakang budaya dan bahasa di Indonesia yang berbeda dari negara asal PSS. Berdasarkan telaah literatur penggunaan dan interpretasi PSS selama 20 tahun terakhir yang dilakukan oleh (Louie dkk., 2017), diketahui bahwa meskipun secara umum konseptualisasi stres pengasuhan yang digunakan PSS dapat digunakan pada berbagai ragam budaya, tetapi modifikasi butir pernyataan tetap dilakukan untuk mengakomodasi karakteristik sampel dan konteks bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari PSS, menggunakan sampel ibu yang tinggal di Indonesia. Selain itu, peneliti juga ingin mendalami lebih jauh mengenai kemungkinan pengelompokan butir PSS dalam bahasa Indonesia, yang dapat terbagi menjadi dua faktor atau empat faktor, serta latar belakang budaya yang mendasari perbedaan butir yang berperan dan tidak berperan dalam mengetahui stres pengasuhan pada orang tua di Indonesia.

METODE

Partisipan

Populasi penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berusia 3-12 tahun. Pertimbangan pemilihan populasi ini adalah peran signifikan ibu dalam pengasuhan dan menghabiskan waktu lebih banyak dibandingkan ayah dalam berinteraksi langsung dengan anak (Bornstein dkk., 2011; Kim & Choi, 2015). Selain itu, studi sebelumnya menjelaskan bahwa ibu memiliki tingkat stres pengasuhan yang lebih tinggi dibandingkan ayah (Skreden dkk., 2012; Widarsson dkk., 2013). Pembatasan populasi penelitian pada ibu yang mengasuh anak berusia 3-12 tahun didasarkan pada argumentasi bahwa rentang usia tersebut merupakan periode di mana tanggung jawab pengasuhan berada pada

kondisi paling intens karena berkaitan dengan seluruh aspek kesejahteraan anak (Oates, 2010). Dengan kata lain, pemilihan ibu sebagai sampel penelitian diharapkan dapat lebih sesuai untuk mengidentifikasi stres pengasuhan. Meskipun responden pada penelitian ini dibatasi hanya pada ibu, tetapi butir-butir pernyataan yang disajikan tidak secara khusus ditujukan untuk pengasuhan ibu, melainkan pengasuhan orang tua secara umum (ibu dan ayah).

Sejumlah 449 ibu berusia 28-52 tahun ($M = 35.24$; $SD = 5.39$) berpartisipasi pada penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik sampling aksidental. Responden pada penelitian ini berasal dari tingkat pendidikan yang bervariasi, yaitu dari sekolah menengah hingga doktoral, dengan proporsi terbesar adalah tingkat sekolah menengah (42.54%). Domisili responden juga bervariasi dari berbagai wilayah di Indonesia (Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Kalimantan, dan Pulau Papua), serta berasal dari berbagai suku dengan mayoritas berasal dari suku Jawa (30.07%). Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga penuh atau *full time mothers* (59%) dan memiliki dua orang anak (42.98%).

Seluruh partisipan yang terlibat dalam penelitian ini telah menyatakan kesediaan untuk menjadi partisipan penelitian dengan menandatangani lembar pernyataan yang diberikan pada awal kuesioner. Seluruh isi kuesioner (lembar pernyataan hingga instrumen pengukuran) telah lolos dalam uji kelayakan etik penelitian yang dilakukan oleh institusi penulis.

Desain

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif. Pada penelitian ini, stres pengasuhan didefinisikan sebagai tekanan psikologis yang dirasakan oleh orang tua yang muncul dari tuntutan peran dalam membesarkan anak. Stres ditandai dengan rendahnya emosi positif yang dirasakan oleh orang tua (kebahagiaan, cinta, dan rasa senang) dan tingginya emosi negatif yang dirasakan oleh orang tua (perasaan berkorban akan waktu, energi, dan biaya) saat mengasuh anak.

Prosedur

Prosedur adaptasi PSS (*Parental Stress Scale*) ke dalam versi Indonesia dilakukan sesuai dengan prosedur yang direkomendasikan oleh *International Test Commission* (Bartram dkk., 2018) dalam *Guidelines for Translating and Adapting Test* (2nd ed.). Terdapat beberapa tahap dalam melakukan prosedur adaptasi. Tahap pertama yang dilakukan adalah pra-kondisi. Dalam tahap ini, peneliti berkorespondensi dengan Prof. Judy O. Berry dari *The University of Tulsa* yang menyusun skala PSS untuk meminta izin mengadaptasi PSS ke dalam versi Bahasa Indonesia. Pada Desember 2020, peneliti mendapat izin melalui surat elektronik.

Tahap kedua adalah tahap penerjemahan. Peneliti menerjemahkan butir-butir PSS ke dalam Bahasa Indonesia dengan bantuan dua orang penerjemah yang menguasai kedua bahasa. Selanjutnya, peneliti mensintesis kedua hasil penerjemahan tersebut dan menghasilkan butir-butir yang siap untuk dilakukan *back translation*. Proses *back translation* dilakukan untuk memastikan kesesuaian butir adaptasi dengan butir asli. Hasil ini kemudian ditinjau dan dilanjutkan ke proses selanjutnya. Kemudian, hasil translasi diulas oleh ahli di bawah Pusat Penelitian Pengembangan dan Terapan Psikologi Kesehatan (P3TPK) Universitas YARSI. Selanjutnya, peneliti melakukan uji keterbacaan terhadap butir akhir untuk memastikan bahwa seluruh instruksi dan butir dalam alat ukur dapat dipahami. Sejumlah lima ibu terlibat dalam uji keterbacaan ini. Berdasarkan uji keterbacaan, peneliti mengganti sejumlah kata yang sulit dipahami menjadi kata-kata yang lebih mudah dipahami. Sebagai contoh, peneliti mengganti kata “mendapati” dengan “merasa”. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data dengan instrumen hasil revisi berdasarkan uji keterbacaan.

Instrumen

Skala Stres Pengasuhan (SSP) dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari *Parental Stress Scale* (PSS) yang dikembangkan oleh (Berry & Jones, 1995). PSS memiliki dua dimensi, yaitu dimensi positif (*pleasure*) dan dimensi negatif (*strain*). Terdapat 18 butir dalam alat ukur ini, 8 butir mewakili dimensi *pleasure* dan 10 butir mewakili dimensi *strain*, dengan lima pilihan respons (1 = Sangat Tidak Setuju; 5 = Sangat Setuju). Stres pengasuhan dilihat dari skor total partisipan dari dua komponen yang ada, di mana semakin tinggi skor total *strain* dan semakin rendah skor total *pleasure* yang dimiliki oleh responden dalam PSS, maka semakin tinggi stres pengasuhan responden. Sebaliknya, semakin rendah skor total *strain* dan semakin tinggi skor total *pleasure* yang dimiliki oleh responden dalam PSS, maka semakin rendah pula stres pengasuhan responden.

Teknik Analisis

Analisis faktor secara bertahap dilakukan untuk mengetahui struktur faktor dari SSP. Tahap pertama adalah Analisis Faktor Eksploratori (EFA) dan tahap kedua adalah Analisis Faktor Konfirmatori (CFA). Analisis data dilakukan dengan membagi 449 responden ke dalam dua kelompok sampel yang ditentukan secara acak dengan proporsi yang cukup seimbang, yaitu 249 untuk pengujian EFA dan 200 untuk pengujian CFA. Pembagian sampel ke dalam dua kelompok untuk pengujian EFA dan CFA bertujuan untuk menghindari *false discoveries* (Anderson & Magruder, 2017). Teknik ini juga digunakan pada sejumlah studi yang melakukan analisis faktor kombinasi EFA dan CFA (Kumalasari dkk., 2020; Manuela & Sibley, 2013; Revicki dkk., 2014).

EFA dilakukan untuk mengetahui jumlah faktor yang menyusun konstruk yang diukur, sementara CFA dilakukan untuk melihat ketepatan model dari skala yang diuji (Hair dkk., 2019). Dalam studi ini, ketepatan model mengacu pada parameter yang dikemukakan Hu dan Bentler (1999) yaitu, *Goodness of Fit* ($GFI > .9$), *Root Mean Square Error of Approximation* ($RMSEA < .05$), *Comparative Fit Index* ($CFI > .9$), dan *Standardized Root Mean Square Residual* ($SRMR < .08$). Selain melalui analisis faktor, pengujian validitas SSP juga dilakukan melalui uji validitas konvergen dan validitas diskriminan yang dilakukan melalui pengukuran *composite reliability* dan *average variance extracted* sesuai dengan rekomendasi Hair dkk. (2019). Sementara itu, pengujian reliabilitas dilihat dari koefisien *Cronbach's Alpha*. Seluruh pengolahan statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan software JASP 0.14.0.

HASIL

Statistik Deskriptif dan Korelasi Inter-Item

Rata-rata (M), Standar Deviasi (SD), dan korelasi 18 butir SSP dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, tampak bahwa terdapat dua butir yang memiliki korelasi negatif dengan skor total keseluruhan SSP, yaitu butir SP3 butir SP4. Indeks korelasi antar butir bervariasi dari $r = .65$, $p < .001$ (antara butir SP1 dan SP5) hingga tidak signifikan (contoh: butir SP2 dan SP4).

Reliabilitas

Uji reliabilitas SSP dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan penghitungan SSP secara keseluruhan, hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa SSP memiliki reliabilitas yang memuaskan ($\alpha = .828$). Analisis reliabilitas menunjukkan bahwa butir SP3 dan SP4 memiliki skor *item-total correlation* yang negatif. Artinya, butir SP3 dan SP4 justru mengukur konstruk yang berkebalikan dengan stres pengasuhan. Skala keseluruhan tanpa butir SP3 dan SP4 menghasilkan koefisien reliabilitas yang lebih tinggi. Adapun, butir SP3 berbunyi: “*Merawat anak (anak-anak) saya terkadang membutuhkan lebih banyak waktu dan energi daripada yang saya bayangkan*”, serta butir SP4 berbunyi: “*Terkadang saya khawatir apakah yang saya lakukan untuk anak (anak-anak) saya sudah cukup atau belum*”. Jika ditelaah secara kualitatif, kedua butir tersebut diperkirakan menggambarkan perasaan atau pemikiran yang umum dimiliki oleh orang tua di Indonesia, tetapi tidak mengindikasikan stres pengasuhan yang dialami. Dengan mempertimbangkan korelasi antara butir SP3 dan SP4 yang negatif dengan skor total SSP, serta nilai *item-test correlation* kedua butir yang negatif, kedua butir tersebut tidak dilibatkan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 1.
Matriks Interkorelasi Butir dan Statistik Deskriptif

Butir	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	Total	
SP1	—																			
SP2	.49***	—																		
SP3	-.27***	-.12*	—																	
SP4	-.25***	-.07	.73***	—																
SP5	.65***	.48***	-.15**	-.15**	—															
SP6	.59***	.41***	-.23***	-.24***	.57***	—														
SP7	.6***	.36***	-.35***	-.38***	.58***	.58***	—													
SP8	.56***	.30***	-.47***	-.45***	.44***	.52***	.65***	—												
SP9	.28***	.13**	.01	.03	.26***	.21***	.29***	.33***	—											
SP10	.19***	.03	.10*	.05	.08	.10*	.14**	.17***	.42***	—										
SP11	.49***	.28***	-.31***	-.29***	.44***	.46***	.53***	.52***	.35***	.28***	—									
SP12	.24***	.20***	.14**	.14**	.24***	.24***	.28***	.24***	.37***	.44***	.38***	—								
SP13	.41***	.22***	-.13**	-.13**	.39***	.31***	.36***	.38***	.28***	.25***	.45***	.30***	—							
SP14	.49***	.24***	-.47***	-.41***	.40***	.43***	.55***	.58***	.27***	.20***	.57***	.24***	.38***	—						
SP15	.6***	.42***	-.31***	-.24***	.55***	.54***	.57***	.53***	.30***	.17***	.56***	.33***	.39***	.63***	—					
SP16	.42***	.30***	-.11*	-.12*	.38***	.43***	.38***	.36***	.27***	.29***	.44***	.36***	.35***	.44***	.56***	—				
SP17	.4***	.28***	-.45***	-.39***	.34***	.38***	.42***	.47***	.13**	.08	.31***	.11*	.20***	.42***	.43***	.23***	—			
SP18	.49***	.32***	-.49***	-.48***	.40***	.47***	.55***	.58***	.22***	.09*	.38***	.09	.30***	.46***	.47***	.31***	.57***	—		
SSP_Total	.73***	.52***	-.11*	-.09*	.69***	.66***	.70***	.66***	.57***	.47***	.69***	.59***	.59***	.63***	.75***	.64***	.47***	.54***	—	
Mean	1.57	2.06	3.75	3.65	1.67	1.65	1.62	1.74	2.13	2.56	1.69	2.23	1.85	1.55	1.67	1.77	2.16	1.65	36.96	
SD	.76	.85	1.26	1.25	.87	.80	.92	.97	1.22	1.11	.91	1.04	.9	.92	.94	.88	.98	.78	8.90	

Catatan: * = Signifikan pada level .05; ** = Signifikan pada level .01; *** = Signifikan pada level .001; SP = Butir Stres Pengasuhan; SSP = Skala Stres Pengasuhan; SD = Standar Deviasi

Tabel 2.
Hasil Pengujian Reliabilitas

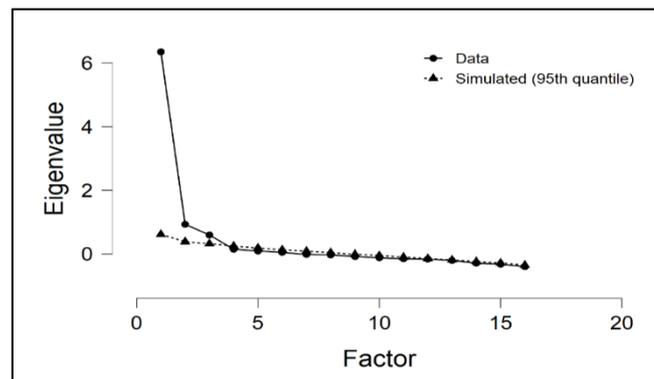
Butir	<i>If Item Deleted</i>	<i>Item-test Correlation</i>
SP1	.808	.684
SP2	.818	.447
SP3	.862	-.247
SP4	.861	-.229
SP5	.809	.630
SP6	.811	.608
SP7	.808	.639
SP8	.810	.587
SP9	.816	.470
SP10	.823	.360
SP11	.808	.629
SP12	.814	.504
SP13	.814	.510
SP14	.812	.559
SP15	.805	.694
SP16	.811	.581
SP17	.821	.376
SP18	.817	.471

Catatan: SP = Butir Stres Pengasuhan; SSP = Skala Stres Pengasuhan

Analisis Faktor Eksploratori (EFA)

EFA dilakukan pada kelompok sampel pertama ($N = 249$) dengan menggunakan 16 butir dari hasil uji reliabilitas. Pengujian EFA tetap dilakukan meskipun alat ukur ini merupakan adaptasi dari alat ukur PSS versi Bahasa Inggris (Berry & Jones, 1995) yang telah memiliki jumlah faktor tertentu. Hal ini dilatarbelakangi oleh adaptasi PSS di sejumlah negara yang ternyata menemukan struktur faktor yang berbeda dari alat ukur PSS versi asli. EFA dilakukan untuk menyajikan bukti empiris yang lebih pasti mengenai struktur faktor dalam konstruk tersebut pada sampel yang berbeda (Osborne, 2014).

Dalam penelitian ini, struktur faktor yang didapatkan dari EFA berbeda dengan struktur faktor dari alat ukur PSS versi asli. Pada PSS versi asli, terdapat empat faktor yang menyusun stres pengasuhan. Dalam studi ini, ditemukan dua faktor yang direkomendasikan oleh data (lihat *scree plot* pada Figur 1). Total varians yang dapat dijelaskan oleh model adalah 46.6% yang terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor pertama sebanyak 28.7% dan faktor kedua sebanyak 17.9%.



Figur 1. Scree Plot

Selain itu, menunjukkan *factor loading* dengan menggunakan rotasi *oblique (promax)* dengan pendekatan *maximum likelihood* (lihat Tabel 3). Rotasi *oblique* umumnya digunakan pada konstruk yang faktor-faktornya saling berkorelasi (Osborne, 2014). Batasan *factor loading* yang digunakan dalam penelitian ini adalah .3, sejalan dengan pernyataan Field (2013) bahwa nilai *factor loading* yang bermakna pada sebuah butir adalah di atas .3. Pada Tabel 3, tampak bahwa butir dalam SSP ini memiliki kecenderungan mengelompok dalam dua faktor, meskipun ada butir yang memiliki *factor loading* bermakna pada lebih dari satu faktor (butir SP5). Namun demikian, butir tersebut tidak dievaluasi dalam tahap ini karena EFA digunakan untuk mengidentifikasi jumlah faktor yang menyusun SSP.

Tabel 3.
Nilai Factor Loading

Butir	Faktor 1	Faktor 2
SP1	.53	.34
SP2	.45	.17
SP5	.40	.41
SP6	.53	.24
SP7	.64	.20
SP8	.72	.06
SP9	-.01	.55
SP10	-.21	.50
SP11	.35	.49
SP12	-.15	.74
SP13	.17	.48
SP14	.59	.17
SP15	.56	.31
SP16	.22	.45
SP17	.83	-.35
SP18	.91	-.37

Catatan: SP = Butir Stres Pengasuhan

Analisis Faktor Konfirmatori (CFA)

Pengujian CFA dilakukan untuk mengkonfirmasi struktur faktor yang dihasilkan oleh EFA. Dalam penelitian ini, CFA dilakukan dalam beberapa tahap hingga didapatkan model yang *fit*. CFA tahap satu dilakukan untuk mengkonfirmasi struktur faktor yang dihasilkan oleh EFA. Berdasarkan hasil CFA pada struktur yang disarankan oleh EFA, diketahui bahwa model tersebut tidak *fit*. Dalam pengujian ini juga ditemukan beberapa butir yang memiliki nilai *cross-loading* besar, yaitu butir SP5, SP14, dan SP15. Nilai *cross-loading* mengindikasikan seberapa kuat butir tersebut berkorelasi dengan faktor lain (Hair dkk., 2019). Dengan kata lain, ketiga butir tersebut justru lebih dapat menggambarkan faktor yang lain.

Pada CFA tahap dua, butir SP5, SP14 dan SP15 dipindahkan pada faktor yang disarankan dari pengujian CFA tahap satu. Pada tahap ini, dilakukan modifikasi sesuai dengan saran CFA tahap satu, yaitu dengan memindahkan butir SP5 ke faktor 1, kemudian butir SP14 dan SP15 ke faktor 2. Berdasarkan penghitungan CFA tahap dua, diketahui bahwa model belum memenuhi kriteria *fit*, tetapi memiliki indeks ketepatan parameter yang lebih baik dibandingkan model yang dihasilkan pada CFA tahap satu.

Selanjutnya, dilakukan CFA tahap tiga dengan modifikasi model guna mendapatkan model yang memiliki indeks ketepatan parameter yang memenuhi kriteria *fit*. Dalam CFA tahap tiga, terdapat dua langkah yang dilakukan dalam modifikasi model. Langkah pertama dilakukan dengan menghapus butir yang memiliki *factor loading* yang tidak signifikan (Umar & Nisa, 2020). Berdasarkan analisis CFA tahap dua, diketahui terdapat satu butir yang memiliki *factor loading* yang rendah, yaitu butir SP9 ($\lambda = .29$). Butir SP9 berbunyi: “*Sumber utama tekanan dalam hidup saya adalah anak (anak-anak) saya*”. Jika ditelaah secara kualitatif, pernyataan dalam butir SP9 diperkirakan mengandung kepatutan sosial (*social desirability*) yang tinggi terkait dengan pandangan yang umum pada masyarakat Indonesia bahwa keberadaan anak adalah hal yang positif. Oleh karena itu, pada model akhir, peneliti tidak akan mengikutsertakan butir tersebut, sehingga butir yang diuji dalam CFA tahap tiga adalah 15 butir.

Langkah kedua adalah melakukan modifikasi berdasarkan kovarian residual butir-butir yang berada pada faktor yang sama sesuai dengan yang disarankan pada *modification indices* (Tabachnick & Fidell, 2013). Dalam penelitian ini, *modification indices* yang disarankan dari penghitungan CFA adalah kovarian butir-butir yang berada pada faktor yang sama, sehingga potensi butir menjadi *cross-loading* dapat dihindari (Hair dkk., 2019). Butir yang dikovariankan dalam CFA final ini adalah SP10

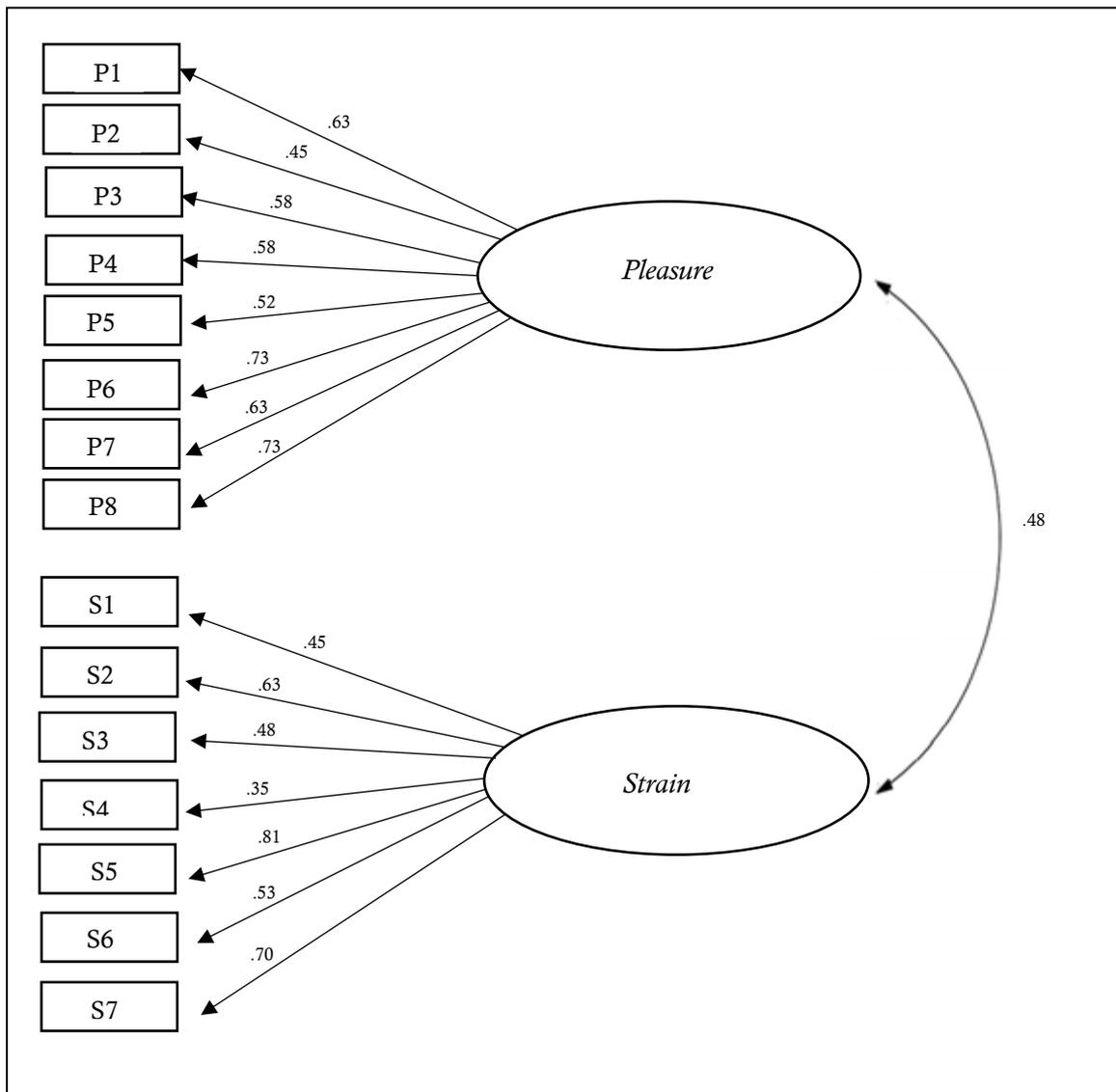
dan SP12, SP7 dan SP8, SP11 dan SP16, serta SP5 dan SP6. Pada Tabel 4, terlihat bahwa CFA tahap tiga telah memenuhi seluruh kriteria parameter model *fit*.

Tabel 4.
Hasil CFA

Butir	Sebelum Modifikasi		Modifikasi 1		Modifikasi 2	
	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 1	Faktor 2
SP1	.63		.61		.63	
SP2	.42		.44		.45	
SP5		.30	.68		.63	
SP6	.72		.78		.73	
SP7	.63		.61		.58	
SP8	.62		.60		.58	
SP9		.41		.29		
SP10		.70		.56		.45
SP11		.46		.53		.63
SP12		.68		.57		.48
SP13		.41		.40		.35
SP14	.20			.49		.53
SP15	.46			.68		.70
SP16		.60		.73		.81
SP17	.49		.50		.52	
SP18	.71		.71		.73	
Parameter Ketepatan Model	GFI	.81	GFI	.86	GFI	.93
	RMSEA	.12	RMSEA	.09	RMSEA	.05
	CFI	.69	CFI	.84	CFI	.96
	SRMR	.12	SRMR	.07	SRMR	.05

Catatan: SP = Butir Stres Pengasuhan; GFI = *Goodness of Fit*; RMSEA = *Root Mean Square Error of Approximation*; CFI = *Comparative Fit Index*; SRMR = *Standardized Root Mean Square Residual*

Model final pengukuran stres pengasuhan dapat dilihat pada Figur 2. Selanjutnya, dalam penelitian ini faktor 1 dinamakan sebagai dimensi *pleasure* karena mewakili konsekuensi positif dari pengasuhan, sedangkan faktor 2 dinamakan sebagai dimensi *strain* karena mewakili konsekuensi negatif dari pengasuhan.



Figur 2. Model Pengukuran Final Variabel Stres Pengasuhan

Validitas Konvergen

CFA dilakukan untuk menguji validitas konstruk dengan membandingkan antara serangkaian butir pengukuran dengan konstruk laten yang mendasarinya (Tabachnick & Fidell, 2013). Ketepatan model dalam memenuhi parameter yang ditetapkan menjadi indikator penting bahwa alat ukur yang diuji benar-benar mengukur konstruk yang ingin diukur (Hair dkk., 2019). Untuk memperkuat validitas konstruk dari hasil CFA, dalam penelitian ini dilakukan pengujian validitas konvergen yang dilihat dari *Composite Reliability* (CR). Hair dkk. (2019) menyatakan bahwa indeks $CR \geq .7$ menandakan bahwa seluruh butir secara konsisten mewakili konstruk laten yang sama. *CR* dihitung dari kuadrat jumlah *factor loading* dan jumlah dari varians *error* dari setiap butir. Hasil pengukuran

CR dapat dilihat pada Tabel 5. Pada tabel tersebut, tampak bahwa baik dimensi *pleasure* maupun dimensi *strain* memiliki nilai $CR > .7$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua dimensi stres pengasuhan yang dihasilkan dalam penelitian ini memenuhi validitas konvergen.

Tabel 5.

Hasil Pengujian Validitas Konvergen

Dimensi	Butir	λ	Error	λ^2	CR	AVE
<i>Pleasure</i>	SP1 (P1)	.63	.04	.40	.98	.89
	SP2 (P2)	.45	.06	.20		
	SP5 (P3)	.58	.04	.39		
	SP6 (P4)	.58	.04	.54		
	SP7 (P5)	.52	.04	.33		
	SP8 (P6)	.73	.04	.33		
	SP17 (P7)	.63	.06	.27		
	SP18 (P8)	.73	.04	.53		
<i>Strain</i>	SP10 (S1)	.45	.09	.20	.97	.85
	SP11 (S2)	.63	.06	.40		
	SP12 (S3)	.48	.08	.23		
	SP13 (S4)	.35	.06	.12		
	SP16 (S5)	.81	.06	.65		
	SP14 (S6)	.53	.04	.28		
	SP15 (S7)	.70	.05	.49		

Catatan: SP = Butir Stres Pengasuhan

Validitas Diskriminan

Teknik lain yang juga digunakan untuk menguji validitas konstruk adalah dengan melihat validitas diskriminan. Validitas diskriminan mengukur sejauh mana sebuah konstruk benar-benar berbeda dari konstruk yang lain. Salah satu cara untuk menguji validitas diskriminan adalah dengan membandingkan nilai *Average Variance-Extracted* (AVE) dengan nilai kuadrat dari korelasi dua konstruk. Validitas diskriminan dibuktikan dengan nilai AVE yang lebih tinggi daripada kuadrat korelasi antar dua konstruk (Hair dkk., 2019). Hasil pengujian validitas diskriminan dapat dilihat pada Tabel 6. Pada tabel tersebut, tampak bahwa nilai AVE dimensi *pleasure* dan dimensi *strain* lebih tinggi daripada kuadrat korelasi antar kedua dimensi tersebut.

Tabel 6.

Hasil Pengujian Validitas Diskriminan

Dimensi	Butir	1	2
<i>Pleasure</i>	8	.89	.23
<i>Strain</i>	7	.48	.85

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas dari 18 butir SSP dengan menggunakan pendekatan EFA dan CFA. Studi ini menghasilkan model dua faktor yang serupa dengan validasi PSS pada sampel orang tua di Denmark (Pontoppidan dkk., 2018) dan di China (Cheung, 2000). Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa butir-butir PSS mengelompok pada dua faktor, yaitu kurangnya kepuasan yang dirasakan orang tua (*lack of parental satisfaction*) dan ketegangan yang dialami orang tua (*parental strain*). Hasil ini berbeda dengan *Principal Component Analysis* (PCA) yang dilakukan Berry dan Jones (1995) yang menemukan bahwa PSS tersusun dari empat faktor, yaitu penghargaan orang tua (*parental rewards*), kepuasan orang tua (*parental satisfaction*), sumber stres orang tua (*parental stressor*), dan kurangnya kendali (*lack of control*).

Perbedaan struktur faktor ini diperkirakan karena konsep yang tumpang tindih antara faktor *parental rewards* dan *parental satisfaction* serta *parental stressor* dan *lack of control*. *Parental rewards* dan *parental satisfaction* berisi butir-butir yang menggambarkan konsekuensi positif dari pengasuhan, sebaliknya *parental stressor* dan *lack of control* menggambarkan konsekuensi negatif dari pengasuhan. Berdasarkan hasil CFA, peneliti menamakan faktor konsekuensi negatif sebagai dimensi *strain*, dan faktor yang menggambarkan konsekuensi positif sebagai dimensi *pleasure*, sejalan dengan definisi konseptual dari stres pengasuhan yang dikemukakan Berry dan Jones (1995). Stres pengasuhan dapat dilihat dari skor total kedua dimensi tersebut. Semakin tinggi skor total pada dimensi *strain* dan semakin rendah skor total pada dimensi *pleasure*, mengindikasikan tingginya stres pengasuhan. Sebaliknya, semakin rendah skor total pada dimensi *strain* dan semakin tinggi skor total pada dimensi *pleasure*, mengindikasikan rendahnya stres pengasuhan.

Pada studi ini, dilakukan eliminasi tiga butir dari SSP, yaitu butir SP3, SP4, dan SP9. Berdasarkan telaah kualitatif, ketiga butir ini kurang dapat menggambarkan stres pengasuhan pada ibu di Indonesia. Hal ini berbeda dengan studi sebelumnya yang dilakukan pada sampel orang tua di Denmark (Pontoppidan dkk., 2018) dan di China (Cheung, 2000). Hal ini diperkirakan karena adanya perbedaan budaya yang memengaruhi stres pengasuhan orang tua. Nomaguchi dan Milkie (2017) menyatakan bahwa stres yang dialami orang tua dapat dipengaruhi oleh lokasi dan struktur sosial, serta ideologi budaya atau sistem keyakinan mengenai kegiatan pengasuhan. Pernyataan butir SP3 dan SP4 mengindikasikan perasaan berkorban orang tua akan waktu, energi, dan biaya dalam mengasuh anak. Dalam studi ini, kedua butir tersebut ternyata tidak menggambarkan stres pengasuhan. Hal ini dimungkinkan karena pada budaya Asia, pengorbanan merupakan ciri utama dari

pengasuhan (Chao, 1994) yang dianggap orang tua sebagai bentuk dukungan dan kehangatan bagi anak (Chao & Kaeochinda, 2010). Dengan kata lain, pada sampel ibu di Indonesia, pengorbanan yang dilakukan tidak dianggap sebagai hal yang negatif melainkan sebagai aspek positif dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

Lebih lanjut, dalam studi yang dilakukan Park dkk. (2012), orang tua di Indonesia memiliki tuntutan sosial yang tinggi. Hal ini membuat orang tua di Indonesia cenderung bias dalam menjawab pertanyaan, dan cenderung menghindari jawaban yang tidak sesuai dengan harapan sosial dibandingkan menunjukkan sikap pengasuhan yang diterapkan secara aktual. Sebagai contoh, pada butir SP9 yang berbunyi: “*Sumber utama tekanan dalam hidup saya adalah anak (anak-anak) saya*” tidak sesuai dengan keyakinan orang Indonesia yang memandang anak sebagai sebuah anugerah (Hidayah, 2009). Dengan kata lain, butir yang secara eksplisit menjelaskan bahwa anak sebagai sumber stres orang tua tidak dapat mengukur stres pengasuhan orang tua secara valid karena bertentangan dengan keyakinan orang tua di Indonesia terkait keberadaan anak.

Kebaruan dari studi ini adalah mengombinasikan analisis EFA dan CFA, serta *modification indices*. Hal ini sesuai dengan saran dari Morgado dkk. (2017) yang menyatakan bahwa studi-studi terkini, seharusnya menggunakan kombinasi EFA dan CFA dalam mengevaluasi validitas konstruk dari pengukuran, serta mengaplikasikan kombinasi dari *modification indices* untuk memberikan hasil pengukuran psikometri yang lebih konsisten. Pengujian validitas konvergen dan diskriminan yang dilakukan dalam studi ini juga memberikan bukti empiris bahwa SSP valid dalam mengukur stres pengasuhan.

Meskipun studi ini telah mampu memberikan bukti empiris mengenai validitas dan reliabilitas adaptasi PSS versi Indonesia, terdapat sejumlah kekurangan yang perlu diperbaiki pada penelitian di masa depan. Pertama, mengingat pengujian validitas konvergen dan diskriminan yang dilakukan dalam penelitian ini terbatas pada skor AVE dan *composite reliability*, penelitian selanjutnya dapat memperkaya metode pengujian validitas konvergen dan diskriminan dengan mengorelasikan dengan pengukuran variabel lain yang secara empiris telah terbukti sejalan baik untuk validitas konvergen, maupun berkebalikan untuk validitas diskriminan dengan stres pengasuhan. Kedua, pembatasan sampel hanya pada ibu yang ditetapkan dalam penelitian ini, menyebabkan hasil validasi yang didapatkan perlu diuji kembali pada sampel ayah. Mengingat butir-butir dalam pengukuran tidak secara spesifik ditujukan untuk ibu, maka penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi validitas dan reliabilitas SSP pada sampel orang tua secara umum (ibu dan ayah).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari Skala Stres Pengasuhan (SSP) yang merupakan adaptasi dari *Parental Stress Scale* (PSS). Berdasarkan pengujian reliabilitas, EFA, CFA, validitas konvergen, dan validitas diskriminan, maka Skala Stres Pengasuhan (SSP) dengan jumlah butir 15 dan terdiri dari dua dimensi (*pleasure* dan *strain*) terbukti valid dan reliabel dalam mengukur stres pengasuhan yang dialami ibu di Indonesia.

Saran Teoretis

Studi selanjutnya diperlukan untuk mengukur validitas diskriminan dengan instrumen pengukuran lain dan kovariansi dengan pengukuran fungsi-fungsi pengasuhan lainnya. Selain itu, penelitian ini hanya melibatkan ibu sebagai responden penelitian. Kemudian, penelitian selanjutnya dapat melibatkan responden ayah untuk melihat apakah skala stres pengasuhan ini juga dapat digunakan pada sampel ayah, sehingga didapatkan justifikasi teoretis untuk penggunaan alat ukur SSP pada sampel orang tua secara umum.

Saran Praktis

Secara praktis, SSP dapat digunakan oleh peneliti yang tertarik untuk meneliti stres pengasuhan pada ibu di Indonesia. Selain itu, SSP juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi stres pengasuhan yang dialami ibu, sehingga dapat dilakukan intervensi sesuai dengan kebutuhan.

ASPEK ETIK STUDI

Pernyataan Etik

Seluruh prosedur yang dilakukan pada studi ini telah sesuai dengan Deklarasi Helsinki tahun 1964 dan segala adendumnya atau dengan standar etika yang relevan. Aspek etik dari studi ini telah dievaluasi oleh Komite Etik Penelitian Lembaga Penelitian Universitas YARSI dan disetujui dengan Surat Keterangan Lolos Kelayakan Etik Penelitian No. 052-KEP-UY/BIA/II/2018. Pernyataan kesediaan berpartisipasi dari seluruh partisipan telah diperoleh.

Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam studi ini tidak dapat diakses publik karena dalam lembar pernyataan yang diberikan, peneliti menjamin data yang diperoleh hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian ini.

REFERENSI

- Abidin, R. R. (1983). *The parenting stress index*. Pediatric Psychology Press.
- Algarvio, S., Leal, I., & Maroco, J. (2018). Parental Stress Scale: Validation study with a Portuguese population of parents of children from 3 to 10 years old. *Journal of Child Health Care*, 22(4), 563–576. <https://doi.org/10.1177/1367493518764337>
- Anderson, M., & Magruder, J. (2017). Split-sample strategies for avoiding false discoveries. *NBER Working Paper Series*, 23544, 69. <https://doi.org/10.3386/w23544>
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463–472. <https://doi.org/10.1177/0265407595123009>
- Bornstein, M. H., Putnick, D. L., & Lansford, J. E. (2011). Parenting attributions and attitudes in cross-cultural perspective. *Parenting*, 11(2–3), 214–237. <https://doi.org/10.1080/15295192.2011.585568>
- Chao, R. K. (1994). Beyond parental control and authoritarian parenting style: Understanding Chinese parenting through the cultural notion of training. *Child Development*, 65, 1111–1119. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1994.tb00806.x>
- Chao, R. K., & Kaeochinda, K. F. (2010). Parental sacrifice and acceptance as distinct dimensions of parental support among Chinese and Filipino American adolescents. Dalam S. T. Russell (Ed.), *Asian American parenting and parent-adolescent relationships* (hlm. 61–77). Springer Science. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-5728-3>
- Cheung, S. K. (2000). Psychometric properties of the Chinese version of the Parental Stress Scale. *Psychologia: An International Journal of Psychology in the Orient*, 43(4), 253–261.
- Chung, G., Lanier, P., & Wong, P. Y. J. (2020). Mediating effects of parental stress on harsh parenting and parent-child relationship during coronavirus (COVID-19) pandemic in Singapore. *Journal of Family Violence: Advance Online Publication*. <https://doi.org/10.1007/s10896-020-00200-1>
- Cohen, S., Kamarck, T., Mermelstein, R. (1983). A global measure of perceived stress. *Journal of*

Health and Social Behavior, 24(4), 385–396.

- Coldwell, J., Pike, A., & Dunn, J. (2008). Maternal differential treatment and child adjustment: A multi-informant approach. *Social Development*, 17(3), 596–612. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00440.x>
- Creasey, G., & Reese, M. (1996). Mothers' and fathers' perceptions of parenting hassles: Associations with psychological symptoms, nonparenting hassles, and child behavior problems. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 17(3), 393–406. [https://doi.org/10.1016/S0193-3973\(96\)90033-7](https://doi.org/10.1016/S0193-3973(96)90033-7)
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting stress*. Yale University Press.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (4th ed.). Sage.
- Gani, I. A. A., & Kumalasari, D. (2019). Be mindful, less stress: Studi tentang mindful parenting dan stres pengasuhan pada Ibu dari anak usia middle childhood di Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 98–107. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7744>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Haj-Yahia, M. M., & Sadan, E. (2008). Issues in intervention with battered women in collectivist societies. *Journal of Marital and Family Therapy*, 34(1), 1–13. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2008.00049.x>
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- International Test Commission. (2017). ITC Guidelines for translating and adapting tests (Second Edition). *International Journal of Testing*, 18(2), 101–134. <https://doi.org/10.1080/15305058.2017.1398166>
- Kim, K.-E., & Choi, J.-H. (2015). Sources of parenting stress for mothers and fathers of young children. *Indian Journal of Science and Technology*, 8(35), 1–8. <https://doi.org/10.17485/ijst/2015/v8i35/85924>
- Kumalasari, D., & Fourianalisyawati, E. (2020a). The role of mindful parenting to the parenting stress in mother with children at early age. *Jurnal Psikologi*, 19(2), 135–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jp.19.2.135-142>
- Kumalasari, D., & Fourianalisyawati, E. (2020b). Dampak COVID-19 dan harsh parenting pada Ibu: Peran mediasi stres pengasuhan. *Proceeding International E-Conference & Call for Paper*

KPIN: Human Behavior in The New Normal Post-Pandemic: Challenges and Opportunities for Psychology in The Archipelago, 571–580.

- Kumalasari, D., & Gani, I. A. (2020). Mengasuh anak usia prasekolah vs anak usia sekolah dasar: Manakah yang lebih menimbulkan stres pengasuhan pada ibu? *Personifikasi*, 11(2), 146–160. <https://journal.trunojoyo.ac.id/personifikasi/article/view/9102>
- Kumalasari, D., Luthfiyanni, N. A., & Grasiawaty, N. (2020). Analisis faktor resiliensi akademik versi Indonesia: Pendekatan eksploratori dan konfirmatori. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 84–95. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JPPP>
- Kurniadi, G., Atmodiwirjo, E. T., & Soetikno, N. (2019). Hubungan antara harapan dan stres orang tua yang memiliki anak dengan autisme. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 358. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3860>
- Lessenberry, B. M., & Rehfeldt, R. A. (2004). Evaluating stress levels of parents of children with disabilities. *Exceptional Children*, 70(2), 231–244. <https://doi.org/10.1177/001440290407000207>
- Leung, C., & Tsang, S. K. M. (2010). The Chinese parental stress scale: Psychometric evidence using rasch modeling on clinical and nonclinical samples. *Journal of Personality Assessment*, 92(1), 26–34. <https://doi.org/10.1080/00223890903379209>
- Levenstein, S., Prantera, C., Varvo, V., Scribano, M. L., Berto, E., Luzi, C., & Andreoli, A. (1993). Development of the perceived stress questionnaire: A new tool for psychosomatic research. *Journal of Psychosomatic Research*, 37(1), 19–32. [https://doi.org/10.1016/0022-3999\(93\)90120-5](https://doi.org/10.1016/0022-3999(93)90120-5)
- Louie, A. D., Cromer, L. D., & Berry, J. O. (2017). Assessing parenting stress: Review of the use and interpretation of the Parental Stress Scale. *Family Journal*, 25(4), 359–367. <https://doi.org/10.1177/1066480717731347>
- Ma'mun, A., & Prameswarie, T. (2016). Hubungan pola asuh keluarga dengan parenting stress pada orangtua anak tunagrahita di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang. *Syifa' MEDIKA: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.32502/sm.v7i1.1395>
- Manuela, S., & Sibley, C. G. (2013). The Pacific Identity and Wellbeing Scale (PIWBS): A culturally-appropriate self-report measure for pacific peoples in New Zealand. *Social Indicators Research*, 112(1), 83–103. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0041-9>
- Morgado, F. F. R., Meireles, J. F. F., Neves, C. M., Amaral, A. C. S., & Ferreira, M. E. C. (2017). Scale development: Ten main limitations and recommendations to improve future research

- practices. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 30(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s41155-016-0057-1>
- Nielsen, T., Pontoppidan, M., & Rayce, S. B. (2020). The Parental Stress Scale revisited: Rasch-based construct validity for Danish parents of children 2-18 years old with and without behavioral problems. *Health and Quality of Life Outcomes*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12955-020-01495-w>
- Nomaguchi, K., & Milkie, M. A. (2017). Sociological perspectives on parenting stress: How social structure and culture shape parental strain and the well-being of parents and children. Dalam K. Deater-Deckard & R. Panneton (Eds.), *Parental stress and early child development: Adaptive and maladaptive outcomes* (hlm. 1–316). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-55376-4>
- Oates, J. (2010). *Supporting parenting*. The Open University.
- Oronoz, B., Alonso-arbiol, I., Balluerka, N., & Vasco, P. (2007). A Spanish adaptation of the Parental Stress Scale. *Psicothema*, 19(4), 687–692.
- Osborne, J. W. (2014). *Best practices in exploratory factor analysis*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Park, H. J., Yi, S. H., Lee, K., Kim, B., & Park, S. (2012). Parenting values and practices among Muslim parents in Indonesia. *Child Studies in Diverse Context*, 2(2), 109–122. <http://dx.doi.org/10.5723/csdc.2012.2.2.109>
- Pontoppidan, M., Nielsen, T., & Kristensen, I. H. (2018). Psychometric properties of the Danish Parental Stress Scale: Rasch analysis in a sample of mothers with infants. *PLoS ONE*, 13(11), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0205662>
- Ratnasari, K. A. (2017). Hubungan parenting stress, pengasuhan dan penyesuaian dalam keluarga terhadap perilaku kekerasan anak dalam rumah tangga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 3(1), 85. <https://doi.org/10.29241/jmk.v3i1.91>
- Revicki, D. A., Cook, K. F., Amtmann, D., Harnam, N., Chen, W. H., & Keefe, F. J. (2014). Exploratory and confirmatory factor analysis of the PROMIS pain quality item bank. *Quality of Life Research*, 23(1), 245–255. <https://doi.org/10.1007/s11136-013-0467-9>
- Skreden, M., Skari, H., Malt, U. F., Pripp, A. H., Björk, M. D., Faugli, A., & Emblem, R. (2012). Parenting stress and emotional wellbeing in mothers and fathers of preschool children. *Scandinavian Journal of Public Health*, 40(7), 596–604. <https://doi.org/10.1177/1403494812460347>

- Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2013). *Using multivariate statistics* (6th ed.). Pearson.
- Umar, J., & Nisa, Y. F. (2020). Uji validitas konstruk dengan CFA dan pelaporannya. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i2.16964>
- Widarsson, M., Engström, G., Rosenblad, A., Kerstis, B., Edlund, B., & Lundberg, P. (2013). Parental stress in early parenthood among mothers and fathers in Sweden. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 27(4), 839–847. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6712.2012.01088.x>